

**ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI KALIMAT DALAM BERITA
DARING PADA LAMAN TRIBUN-TIMUR RUBRIK OPINI**

OLEH :

TENRI ZAHRAH

F011201019



Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Program Studi Sastra Indonesia**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI KALIMAT DALAM
BERITA DARING PADA LAMAN TRIBUN-TIMUR RUBRIK OPINI**

Disusun dan Diajukan Oleh:

TENRI ZAHRAH

Nomor Pokok: F011201019

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

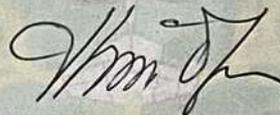
Pada 25 September 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing,



Dr. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 196412311991031029

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



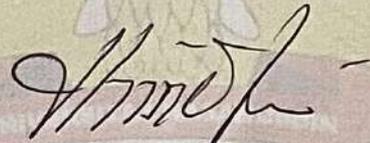
Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **00806/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 09 Agustus 2024 atas nama **Tenri Zahrah**, NIM **F011201019**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Konstruksi Kalimat dalam Berita *Online* pada Laman Tribun-Timur Rubrik Opini” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

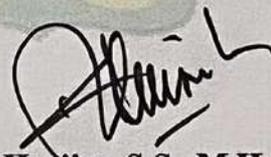
Makassar, 25 September 2024

Pembimbing,



Dr. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 196412311991031029

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tenri Zahrah
Nim : F011201019
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Analisis Kesalahan Konstruksi Kalimat
dalam Berita Daring pada Laman Tribun-
Timur Rubrik Opini

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 25 September 2024



Tenri Zahrah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa juga salawat serta salam kami sampaikan kepada Baginda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Konstruksi Kalimat dalam Berita Daring pada Laman Tribun-Timur Rubrik Opini” adalah untuk memenuhi persyaratan ujian sarjana guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan. Namun, semua itu dapat teratasi berkat uluran tangan dari berbagai pihak berupa bantuan, dukungan, dan juga bimbingan kepada penulis. Penulis menyampaikan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Kaharuddin, M.Hum. selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis sejak penyusunan proposal hingga skripsi ini rampung.
2. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. selaku penguji pertama yang telah memberi banyak ilmu dan masukan entah itu dalam perkuliahan ataupun dalam skripsi penulis, khususnya mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian;

3. Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum. selaku penguji kedua yang juga telah memberi banyak masukan untuk kemajuan skripsi penulis serta segala ilmu yang telah dibagikan dalam perkuliahan;
4. Para penulis buku linguistik, seperti Chaer, Verhaar, Corder, dan Darwis yang bukunya telah membantu penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini;
5. Dra. Muslimat, M.Hum. selaku dosen penasihat akademik yang membantu penulis agar lancar dalam menjalankan perkuliahan;
6. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia;
7. Seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah membagikan banyak ilmunya kepada penulis;
8. Kepala Sekretarian Departemen Sastra Indonesia, Murli, S.Sos., M.Si. yang telah membantu penulis dalam mengurus segala berkas-berkas;
9. Teman-teman di grup Kupedal, yaitu Ijul, Hedun, Puput, Muti, Dio, dan Fira, yang telah membantu, menghibur, dan menemani hari-hari penulis sehingga penulis dapat bertahan di Kota Makassar ini dan menikmati setiap detiknya;
10. Teman-teman yang telah membantu serta mendukung selama pengerjaan skripsi ini, yaitu Tasya, Ilmi, Sinta, Mega, Anita, Nurfa, serta Lisa;
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Andi Budaya Kaso dan Ibu Dewi Surtikanti, yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, dan membimbing penulis dalam semua hal yang dilakukan dalam hidup ini;

12. Teman-teman di grup *Pre-Rich People*, yaitu Caca, Nisa, dan Naurah, yang tak pernah lelah mendengarkan curhat penulis sehingga penulis tetap waras dalam menjalani hidup;
13. Teman sekamar, Freti Shinta, yang telah bersedia menampung penulis di kosnya dan juga menemani hari-hari penulis;
14. Andi Audia, Nur Haidah, dan Fadhillah Nur Tsurayya, teman-teman setim di PKM yang telah mengajak agar produktif pada dunia perkuliahan ini sehingga penulis mendapat banyak ilmu dari kegiatan PKM tersebut;
15. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. selaku pembimbing tim PKM penulis dan teman-teman yang telah membantu dan membimbing kami sejak penyusunan proposal hingga terbit dalam jurnal;
16. Teman masa kecil penulis, Yasmin Fatimah, yang menjadi teman seperjuangan skripsi walaupun berjauhan;
17. Saudara-saudara kandung penulis, Ghifari Gassing dan Abbas Abdul Jabbar, terkhusus pada kakak pertama, yaitu Pertiwi Deapati serta keponakan-keponakan imut penulis, yaitu Humayra Izzati dan Asma Aziyah, yang ikut menjadi penyemangat penulis untuk tetap menyelesaikan skripsi ini;
18. Teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2020, Adaptasi terkhusus pada teman-teman di kelas A dan Linguistik; dan
19. Seluruh keluarga besar dari pihak Bapak, yaitu Om Ari, Om Ama, Mama Tati, Tante Nana, Tante Yani, Kak Indah, Kak Ari, Kak Nunu, Pika, Ali, Kak Arin, Kak

Noi, Kak Diko, Kak Olive, yang telah menerima penulis dan juga bersedia menampung serta membantu penulis selama di Makassar.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada pembaca.

Makassar, Juni 2024

Tenri Zahrah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Sintaksis.....	10
2.1.1.1 Pengertian Sintaksis.....	10
2.1.1.2 Struktur Sintaksis.....	12
2.1.1.2.1 Fungsi Sintaksis	12
2.1.1.2.1.1 Predikat.....	13

2.1.1.2.1.2 Subjek.....	14
2.1.1.2.1.3 Objek.....	15
2.1.1.2.1.4 Pelengkap.....	15
2.1.1.2.1.5 Keterangan.....	16
2.1.1.2.2 Kategori Sintaksis.....	17
2.1.1.3 Satuan-Satuan Sintaksis.....	18
2.1.1.3.1 Kata.....	18
2.1.1.3.2 Frasa.....	20
2.1.1.3.3 Klausa.....	21
2.1.1.3.4 Kalimat.....	22
2.1.2 Konstruksi Kalimat.....	26
2.1.2.1 Pengertian Konstruksi Kalimat.....	26
2.1.2.2 Pola Konstruksi Kalimat.....	26
2.1.2.2.1 Pola Kalimat Versi.....	27
2.1.2.2.2 Pola Kalimat Inversi.....	27
2.1.3 Kegramatikaln, Kebakuan, dan Keefektifan Kalimat.....	28
2.1.3.1 Kegramatikaln.....	28
2.1.3.2 Kebakuan.....	30
2.1.3.3 Keefektifan.....	33
2.1.3.4 Hubungan Kegramatikaln, Kebakuan, dan Keefektifan.....	35
2.1.4 Kesalahan Berbahasa.....	35
2.1.4.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa.....	36
2.1.4.2 Jenis Kesalahan Berbahasa.....	36
2.1.4.2.1 Kesalahan Lisan (<i>Lapses</i>).....	36
2.1.4.2.2 Kesalahan Sistematis (<i>Error</i>).....	37
2.1.4.2.3 Kesalahan Performansi (<i>Mistake</i>).....	37
2.1.4.3 Bentuk Kesalahan Berbahasa.....	37
2.1.4.3.1 Kesalahan dalam Penghilangan.....	38
2.1.4.3.2 Kesalahan dalam Penambahan.....	39

2.1.4.3.3 Kesalahan dalam Penggantian.....	40
2.1.4.3.4 Kesalahan dalam Urutan.....	41
2.1.5 Tata Bahasa Preskriptif (Pedagogik).....	42
2.1.6 Berita Daring	43
2.1.7 Rubrik Opini	45
2.2 Hasil Penelitian Relevan	45
2.3 Kerangka Pikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.3 Data dan Sumber Data.....	50
3.4 Populasi dan Sampel	50
3.4.1 Populasi.....	51
3.4.2 Sampel	51
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	51
3.6 Metode Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
4.1 Bentuk Kesalahan Konstruksi Kalimat dalam Berita Daring pada Laman Tribun-Timur Rubrik Opini.....	53
4.2 Frekuensi Kemunculan Kesalahan Konstruksi Kalimat dalam Berita Daring pada Laman Tribun-Timur Rubrik Opini	88
BAB V SIMPULAN.....	95
5.1 Simpulan.....	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Data Jumlah Kesalahan dalam Satu Kalimat.....	89
Tabel 4.2 Data Bentuk Kesalahan berdasarkan Jumlah Kesalahan	91
Tabel 4.3: Keseluruhan Data Bentuk Kesalahan	93

ABSTRAK

TENRI ZAHRAH. *Analisis Kesalahan Konstruksi Kalimat dalam Berita Daring pada Laman Tribun-Timur Rubrik Opini* (dibimbing oleh Kaharuddin)

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Konstruksi Kalimat dalam Berita Daring pada Laman Tribun-Timur Rubrik Opini” ini dijadikan sebagai topik penelitian karena ditemukan banyak kesalahan dalam konstruksi kalimatnya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk kesalahan konstruksi kalimat serta mencari bentuk yang paling dominan muncul. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif preskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berita daring laman Tribun-Timur pada rubrik opini. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi dengan menggunakan teknik catat dan tangkap layar. Keseluruhan data yang diperoleh melalui hasil observasi sebanyak 64 kalimat dengan sampel yang digunakan sebanyak tiga contoh kalimat pada setiap bentuk kesalahan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pada setiap kalimat terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kesalahan tunggal dan kesalahan kombinasi. Kesalahan pada kalimat tersebut dilihat dari bentuk-bentuknya sesuai dengan klasifikasi dari Corder, yaitu penghilangan, penambahan, penggantian, dan salah urutan. Bentuk kesalahan penghilangan sendiri terbagi menjadi 3 subbagian, yaitu penghilangan fungsi subjek, penghilangan fungsi predikat, dan penghilangan fungsi subjek serta predikat. Bentuk penambahan terbagi juga menjadi 3 subbagiannya, yaitu penambahan unsur fungsi, penambahan preposisi, dan penambahan konjungsi. Sama seperti kedua bentuk sebelumnya, bentuk penggantian juga terbagi menjadi 3 subbagian, yaitu penggantian konjungsi, penggantian bentuk kata, dan penggantian preposisi. Bentuk terakhir adalah salah urutan tanpa adanya subbagian.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, konstruksi kalimat, berita daring, Tribun Timur

ABSTRACT

TENRI ZAHRAH. *Analysis of Sentence Construction Errors in Online News on Tribun-Timur's Opinion Page* (supervised by Kaharuddin)

The research entitled “Analysis of Sentence Construction Errors in Online News on Tribun-Timur Opinion Rubric” is used as a research topic because there are many errors in sentence construction. The purpose of this research is to identify the form of sentence construction errors and to find the most dominant form that appears. This type of research is prescriptive qualitative research. The data source in this research is obtained from the online news of Tribun-Timur page in the opinion section. The method used to collect data is observation, which uses note-taking and screen capture techniques. The total data obtained through observation were 64 sentences with the samples using as many as three examples of sentences in each form of error. The results show that the errors in each sentence are divided into 2 types, namely single errors and combination errors. The errors in the sentences are seen from the forms according to Corder's classification, namely omission, addition, replacement, and misordering. The form of omission error itself is divided into 3 subsections, namely omission of subject function, omission of predicate function, and omission of subject and predicate function. The addition form is also divided into 3 subsections, namely the addition of function elements, the addition of prepositions, and the addition of conjunctions. Just like the two previous forms, the replacement form is also divided into 3 subsections, namely conjunction replacement, word form replacement, and preposition replacement. The last form is misordered without any subsections.

Keywords: language errors, sentence construction, *online* news, Tribun Timur

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, kemampuan berbahasa merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Melalui bahasa, kita dapat saling berkomunikasi dengan cara bertukar pikiran serta perasaan. Tanpa adanya kemampuan berbahasa, komunikasi antarsatu manusia dengan manusia lain akan terhambat. Tidak hanya itu, ketidakmampuan berbahasa juga menjadi suatu masalah sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada pertengkaran antarpengguna bahasa.

Cara bertukar pikiran tidak hanya dapat dilakukan melalui lisan, tetapi juga dapat dilakukan melalui tulisan. Berita merupakan salah satu contoh tempat manusia saling bertukar pikiran. Walaupun secara umum, berita dikenal sebagai tempat penyebar informasi, tetapi dapat juga menjadi ranah untuk saling bertukar pikiran.

Pada awalnya, berita-berita ditampilkan dalam bentuk kertas bernama koran. Namun, pada era digital ini, berita-berita pun ikut dalam menyesuaikan zaman. Publikasi berita kini lebih banyak dilakukan di internet. Banyak keuntungan yang didapatkan dengan melakukan publikasi melalui internet. Beberapa keuntungan tersebut di antaranya adalah peminat semakin tinggi karena aksesnya yang mudah, hemat biaya karena mengurangi biaya pencetakan, dan jenis-jenis berita menjadi lebih segar serta beragam karena lebih cepat untuk diperbaharui.

Pemublikasian berita di media daring memang lebih mudah dan cepat, tetapi ternyata terdapat masalah di dalamnya. Berita yang baik adalah berita yang menggunakan bahasa yang baik dan benar, mudah dipahami oleh pembaca, tidak mengandung multitafsir, tidak bertele-tele, dan menggunakan kalimat yang efektif. Makna dari bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Adapun makna bahasa yang benar adalah bahasa yang mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Berita yang dipublikasikan melalui internet ini biasanya memiliki portal tersendiri. Salah satu contohnya adalah portal berita daring Tribunnews. Portal berita tersebut merupakan salah satu portal yang cukup populer di Indonesia. Menurut Laporan Reuters Institutes, dalam databooks.katadata.co.id, Tribunnews menduduki peringkat ketiga, yaitu sebesar 28% responden yang masih menggunakan portal berita tersebut di tahun 2024. Tidak hanya portal beritanya yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, tetapi juga cetakannya yang masih sangat mudah didapatkan.

Portal Tribunnews ini memiliki cabang yang dibagi sesuai dengan daerahnya masing-masing. Salah satu contoh cabang tersebut adalah Tribun Timur yang isinya adalah berita-berita seputar daerah Pulau Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Dalam cabang-cabang portal berita tersebut terdapat banyak jenis rubrik. Hal ini dapat dilihat pada rubrik bisnis, rubrik *sport*, rubrik *lifestyle*, rubrik pemilu, rubrik opini, dan masih banyak lagi. Seperti halnya cabang Tribun lainnya, Tribun Timur juga terdapat rubrik opini yang berisi pendapat-pendapat seseorang terhadap suatu topik pembicaraan ataupun isu.

Beberapa kesalahan berbahasa ditemukan dalam berita di Tribun Timur. Mengingat Tribun-Timur merupakan salah satu penerbit berita yang terkenal di Indonesia, kesalahan dalam penulisannya dapat memunculkan masalah. Salah satu masalah tersebut adalah tidak tersampainya informasi dengan baik kepada pembaca, bahkan pembaca dapat salah menangkap informasi yang diberikan sehingga memunculkan hoaks-hoaks kepada masyarakat. Jika hal tersebut terjadi, tentu akan menjadi masalah besar bagi redaksi.

Dari sekian banyak rubrik, fokus penulisan ini hanya pada rubrik opini. Hal itu disebabkan rubrik opini ditulis oleh masyarakat sehingga bentuk penulisannya bermacam-macam dan tidak dapat dipastikan terbebas dari kesalahan karena penulisnya berasal dari berbagai jenis bidang ilmu. Oleh karena itu, redaksi tidak dapat memublikasikannya secara mentah-mentah tanpa adanya penyuntingan. Penting bagi redaksi untuk menyunting kembali tulisan-tulisan yang akan dimuat agar terhindar dari kesalahan-kesalahan penulisan. Namun kenyataannya, masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa dalam artikel-artikel berita yang telah dipublikasi di portal berita tersebut.

Kesalahan berbahasa yang terdapat pada portal berita Tribun-Timur rubrik opini ini terjadi pada berbagai tataran linguistik, dimulai pada ejaan, morfologi, hingga sintaksis. Sebagai sarana untuk penyebarluasan berita, seharusnya fenomena ini dapat lebih ditekankan. Kesalahan berbahasa khususnya dalam tataran sintaksis ini dapat memunculkan kesalahpahaman, keambiguan, dan ketidakpahaman bagi pembacanya. Oleh karena itu, kesalahan sintaksis pada rubrik opini perlu diperhatikan.

Sintaksis sendiri merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas frasa, klausa, dan juga kalimat. Ketiga satuan sintaksis tersebut memiliki kaidah pembentukannya masing-masing. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 3), sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Dari keempat satuan sintaksis tersebut, kesalahan kalimat menjadi fokus pembahasan penelitian ini. Kalimat pada dasarnya terbentuk dari struktur pembentuknya, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun, dalam Tribun Timur pada rubrik opini ditemukan beberapa kesalahan dalam konstruksi kalimat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (1) **Oleh perserikatan Bangsa-bangsa dan lembaga-lembaga internasional malah menjadikan konsep kesetaraan gender sebagai prioritas dan perlu sesegera mungkin di wujudkan.*

Pada contoh kalimat di atas, kesalahan kalimat dapat dilihat dari tidak adanya fungsi subjek yang menduduki kalimat tersebut. Fungsi subjek merupakan salah satu fungsi yang wajib ada dalam setiap kalimat. Subjek dari kutipan contoh (1) sebenarnya ada, tetapi tersamarkan dengan adanya penggunaan preposisi *oleh*. Penggunaan preposisi tersebut membuat frasa menduduki fungsi keterangan.

(2) **Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Proses reproduksi tidak sehat, keturunan yang kurang berkualitas dan kemungkinan besar melahirkan anak yang stunting.*

Kalimat pada contoh (2) bukanlah sebuah kalimat karena tidak disertai dengan adanya predikat. Contoh data (2) di atas hanyalah kumpulan frasa dan klausa. Jika dilihat dari kalimat sebelumnya pada artikel yang sama, yaitu: "Kelompok penduduk perempuan yang demikian ini pada gilirannya memberi dampak negatif, antara lain ketahanan keluarga sangat lemah, nikah-cerai menjadi umum." dapat dikatakan bahwa contoh (2) ini adalah potongan fungsi pelengkap dari kalimat sebelumnya. Hal ini ditandai oleh adanya penggunaan tanda koma (,) pada setiap rincian dalam penggalan kalimat tersebut. Hal itu sama halnya seperti fungsi kalimat pelengkap pada kalimat sebelumnya pada artikel tersebut, yaitu "ketahanan keluarga sangat lemah, nikah-cerai menjadi umum." Selain itu juga, topik dari kumpulan frasa pada contoh (2) masih sejalan dengan kalimat sebelumnya, yaitu dampak negatif yang disebabkan oleh kelompok perempuan.

(3) **Terdengar tegas.*

Contoh (3) mengandung kesalahan di dalamnya, yaitu tidak memiliki fungsi subjek. Kesalahan pada kalimat mirip seperti contoh (1), keduanya sama-sama tidak memiliki fungsi subjek. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya. Dalam contoh (1), subjek sebenarnya ada tetapi tersamarkan dengan preposisi, sedangkan kalimat pada contoh (3) benar-benar tidak memiliki

subjek. Contoh kalimat (3) hanya memiliki fungsi predikat di dalamnya. Bentuk kalimat ini bisa saja diterima, tetapi hanya berlaku dalam penulisan sastra. Namun, berita seharusnya ditulis dengan bentuk penulisan ilmiah karena setiap kalimatnya harus jelas dan tidak bermakna ganda.

Berdasarkan contoh-contoh data di atas, ditemukan banyak kesalahan pada konstruksi kalimat. Ketiga contoh di atas memunculkan beberapa kesalahan, yaitu adanya penghilangan subjek dan penambahan preposisi yang menyebabkan penghilangan subjek. Oleh karena itu, penelitian ini hanya fokus pada penerapan kaidah sintaksis, khususnya satuan-satuan sintaksis pada kalimat dengan menggunakan teori Corder sebagai fokus penelitian. Penelitian ini berusaha menemukan kesalahan fungsi lainnya yang membuat konstruksi kalimat menjadi rancu dan tidak sesuai kaidah.

1.2 Identifikasi Masalah

Kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan mengikuti kaidah yang berlaku. Hal itu berlaku pada semua penulisan yang berbahasa Indonesia, termasuk penulisan pada berita daring. Berita daring Tribun Timur, khususnya pada rubrik opini ditemukan adanya beberapa kesalahan dalam pembentukan kalimatnya sehingga menimbulkan masalah. Masalah-masalah tersebut dapat teridentifikasi sebagai berikut:

- a. adanya unsur penambahan yang tidak diperlukan;
- b. adanya unsur penghilangan fungsi yang diperlukan;
- c. adanya penggantian fungsi;
- d. adanya kesalahan dalam urutan fungsi.

1.3 Batasan Masalah

Penulisan ini masuk ke dalam bidang sintaksis. Bidang sintaksis itu sendiri membahas berbagai satuan sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Setiap satuan sintaksis memiliki kaidah pembentukan serta strukturnya yang dibahas masing-masing. Sementara itu, penulisan ini hanya terfokus pada kaidah serta struktur satuan kalimat. Penelitian ini membahas kesalahan-kesalahan pembentukan kalimat. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud adalah struktur yang pembangunnya tidak tepat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1 bagaimana bentuk kesalahan konstruksi kalimat dalam berita daring pada laman Tribun-Timur rubrik opini dengan menggunakan teori Corder?; dan
- 1.4.2 bentuk kesalahan konstruksi kalimat apa yang dominan muncul dalam penulisan berita daring pada laman Tribun Timur rubrik opini?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan dan manfaat. Begitu pun dengan penelitian ini. Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat dari penelitian ini:

1.5.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1.1 mengidentifikasi bentuk kesalahan konstruksi kalimat dalam berita daring pada laman Tribun-Timur rubrik opini dengan menggunakan teori Corder; dan
- 1.5.1.2 mengetahui bentuk kesalahan konstruksi kalimat yang dominan muncul dalam penulisan berita daring pada laman Tribun-Timur rubrik opini.

1.5.2 Manfaat

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.2.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan salah satu ilmu linguistik, yaitu bidang sintaksis, khususnya pada satuan kalimat. Melihat masih banyaknya kesalahan di berita daring, maka perlu diadakan pengkajian secara intensif agar kualitas berita pada media daring dapat lebih dipercaya. Hal itu dilakukan karena salah satu faktor penentu kualitas berita adalah penulisannya yang benar sesuai dengan kaidah.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca mengenai tataran sintaksis, khususnya pada satuan-satuan kalimat

dalam berita daring. Dengan begitu, diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi pengguna bahasa Indonesia untuk menggunakan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengingat bagi Tribun Timur untuk lebih memperhatikan bahasa yang digunakan dalam beritanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Untuk menganalisis sebuah objek penelitian yang bersifat ilmiah, diperlukan teori sebagai penilai, pengukur, dan pegangan dalam penganalisisan objek. Landasan teori ini didapatkan dari variabel-variabel yang saling berhubungan dalam objek yang akan diteliti. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini secara umum mencakup: (1) sintaksis yang menjelaskan mengenai pengertian, tataran, serta ruang lingkup kajian sintaksis, (2) konstruksi kalimat, (3) kegramatikaln, kebakuan, dan keefektifan kalimat, (4) kesalahan berbahasa, (5) tata bahasa pedagogik (preskriptif), (6) berita daring, dan (7) rubrik opini.

2.1.1 Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu bidang linguistik yang hierarkinya merupakan bidang ilmu yang lebih luas daripada fonologi dan morfologi.

2.1.1.1 Pengertian Sintaksis

Sintaksis memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan ahli. Menurut Chaer (2014: 206) sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Kemudian menurut Ramlan (1996) sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sementara itu, menurut Stryker dan Tarigan (1989:21) mengatakan bahwa *syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences* dengan arti bahwa sintaksis adalah telaah mengenai

pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan kata menjadi kalimat.

Dari ketiga pengertian yang diungkapkan oleh ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai hubungan satu kata dengan unsur lain yang menjadi pola-pola tertentu sehingga disebut sebagai kalimat. Namun, secara singkatnya, sintaksis ini dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas mengenai cara pembentukan kalimat yang tercipta dari penggabungan dua atau lebih kata. Pengertian itu semua juga sesuai dengan asal-usul kata sintaksis yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2014: 206).

Penggabungan dua atau lebih kalimat menciptakan unit-unit sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Hal tersebut sesuai dengan penegasan dari Muliono (1988:101) sintaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat. Penegasan tersebut memunculkan batasan mengenai satuan yang tercakup dalam sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan dasar (Supriyadi, 2014: 1).

Dalam sintaksis, dilakukan pembahasan mengenai beberapa hal, yaitu mengenai struktur dan satuan-satuan sintaksis. Kedua istilah tersebut yang dipakai oleh Chaer untuk menyebut jenis pembahasan dalam sintaksis. Hal itu sesuai dengan penjelasan di bukunya tersebut yang menyatakan bahwa dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, (2) satuan sintaksis,

dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis (Chaer, 2014: 206). Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis ini berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis dengan wujud satuan sintaksis, yaitu frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

2.1.1.2 Struktur Sintaksis

Dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum*, Chaer mengatakan bahwa salah satunya pembahasan yang dibicarakan dalam sintaksis adalah struktur sintaksis. Struktur sintaksis yang dibahas tersebut mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Selain itu juga dibahas mengenai alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur sintaksis tersebut. Berikut merupakan pembahasan dari istilah struktur sintaksis tersebut.

2.1.1.2.1 Fungsi Sintaksis

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa fungsi sintaksis adalah slot atau gatra yang diisi oleh kata atau satuan lain dalam hubungannya dengan unsur lain dalam kalimat. Maksudnya bahwa fungsi sintaksis merupakan unsur yang dikandung oleh suatu kata atau satuan lain yang dalam hal ini biasanya terjadi dalam kalimat. Fungsi sintaksis tersebut terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kelima fungsi tersebut akan menduduki suatu kata atau frasa dalam suatu kalimat sehingga membentuk kalimat yang bermakna.

Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat (TBBBI, 2017: 418). Maksudnya satu fungsi dengan fungsi lainnya

yang entah berbentuk urutan kata atau frasa akan saling berkaitan dalam sebuah kalimat membentuk kalimat yang dapat dipahami intinya. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai fungsi-fungsi dari sintaksis.

2.1.1.2.1.1 Predikat

Predikat merupakan unsur pokok dalam kalimat (Darwis, 2012: 23). Posisi dari predikat berada di sebelah kiri subjek dan unsur objek atau pelengkap dan keterangan di sebelah kanan, jika ada. Predikat merupakan inti dari sebuah kalimat. Dikatakan predikat sebagai inti dari kalimat karena predikat ini digunakan untuk menerangkan subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Darwis yang mengatakan bahwa tugas utama predikat ialah menerangkan dalam keadaan apa, mengapa, dan bagaimana subjek.

Menurut Supriyadi (2014: 67-68) Berikut ini merupakan rincian penjelasan dari predikat:

- a. merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana subjek;
- b. berada di setelah subjek atau bisa juga di sebelah kanan subjek;
- c. predikat dapat diisi berupa kata, frasa, atau klausa nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi;
- d. dapat disertai kata pengingkar tidak atau bukan; dan
- e. dapat disertai kata-kata aspek atau modalitas, seperti ingin, hendak, akan, mau, sedang, dan sudah.

Berikut merupakan beberapa contoh fungsi predikat dalam suatu kalimat:

1. Dia sedang tidur.
S P

sama-sama berkategori nomina dan letaknya berada di belakang predikat. Namun, ada beberapa ciri yang dapat membedakan pelengkap dengan objek berikut merupakan cirinya:

- a. berwujud frasa atau klausa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa preposisional;
- b. tidak dapat berubah menjadi subjek pada kalimat pasif, tetapi tetap menjadi pelengkap meskipun dalam kalimat pasif;
- c. keberadaannya bergantung pada jenis predikatnya, yaitu berverba semitransitif dan dwitransitif;
- d. kehadirannya berposisi tegar di belakang predikat (Darwis, 2012: 102);
- e. tidak didahului kata depan; dan
- f. tidak dapat diganti dengan *-nya*.

Berikut ini merupakan contoh pelengkap dalam suatu kalimat:

1. Orang itu bertubuh raksasa.
S P Pel
2. Saya mengambilkan ibu air minum.
S P O Pel

2.1.1.2.1.5 Keterangan

Keterangan merupakan unsur tambahan dalam kalimat. Dengan kehadirannya, kalimat akan menjadi semakin lengkap. Namun, jika keterangan dihapus, tidak akan berpengaruh besar pada inti kalimat. Oleh karena itu keterangan bersifat manasuka (Putrayasa, 2017: 167). Berikut merupakan ciri-ciri keterangan:

- a. memberikan informasi mengenai tempat, waktu, cara, alat, sebab, dan akibat;

- b. posisinya dapat berada di awal, di tengah, atau di akhir kalimat;
- c. biasanya didahului dengan kata depan; dan
- d. biasanya berupa kategori kata nomina, preposisi, numeralia, dan adverbial.

Berikut merupakan beberapa contoh dari keterangan dalam suatu kalimat:

- 1) Dokumen itu ada di bawah sekali.
 S P Ket
- 2) Kami percayakan soal ini sepenuhnya kepada Anda.
 S P O Pel Ket
- 3) Selangkah demi selangkah kami pun bergerak terus.
 Ket S P Pel

2.1.1.2.2 Kategori-kategori Sintaksis

Dalam ilmu bahasa, kata yang memiliki bentuk dan perilaku yang sama atau mirip dimasukkan ke dalam suatu kelompok (Supriyadi, 2014: 4) Pengkategorian ini juga dibutuhkan dalam sebuah kalimat. Sebuah kalimat tidak hanya mengandung unsur fungsi sintaksis, tetapi juga fungsi gramatikal yang diberikan kepada kata, frasa, atau klausa yang menduduki satu fungsi sintaksis tersebut. Kategori ini juga dapat disebut sebagai kelas kata. Berikut ini merupakan jenis-jenis kategori kata menurut Kridalaksana (dalam Darwis, 2012: 24):

1. Nomina (Kata Benda): anak, kuda, buku, air
2. Verba (Kata Kerja): makan, tidur, pergi, bicara
3. Adjektiva (Kata Sifat): cantik, mudah, gelap, rajin
4. Adverbial (Kata Keterangan): amat, juga, lebih, sering
5. Pronomina (Kata Ganti): aku, dia, kamu, mereka
6. Preposisi (Kata Depan): di, dari, ke, pada, tentang

7. Numeralia (Kata Bilangan): satu, kelima, banyak, beberapa
8. Interrogativa (Kata Tanya) : apa, bagaimana, mengapa
9. Demonstrativa (Kata Tunjuk): ini, itu, di sini, di sana
10. Artikula (Kata Sandang): si, sang, para
11. Fatis (Kata Ungkapan): Hai, halo, selamat pagi, maaf, terima kasih
12. Konjungsi (Kata Sambung): sehingga, dan, tetapi, melainkan
13. Interjeksi (Kata Seru): aduh, ayo, syukur, asyik, wow

2.1.1.3 Satuan-Satuan Sintaksis

Satuan-satuan dari sintaksis secara hierarkial ada tiga, yaitu kata, frasa, klausa, kemudian kalimat. Berikut merupakan pembahasan setiap satuan sintaksis:

2.1.1.3.1 Kata

Dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2014: 219). Kata itu berperanan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkat dalam penyatuan satuan atau bagian sintaksis. Terdapat dua jenis kata, yaitu kata penuh (*fullword*) dan kata tugas (*functionword*).

1. Kata penuh

Kata penuh adalah kata yang mengalami proses morfologis, termasuk ke dalam kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan.

Contoh :

- a. *Harimau* memiliki makna ‘sejenis binatang buas’
- b. *Makan* dapat mengalami proses morfologis menjadi *makanan*

2. Kata tugas

Kata tugas adalah kata yang belum memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi, dan tidak dapat berdiri sendiri. Contoh dari kata tugas adalah kata yang berkategori preposisi dan konjungsi.

a. Kategori Preposisi

Preposisi yang juga disebut sebagai kata depan adalah kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di depannya. Preposisi biasanya berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa preposisional. Berikut merupakan beberapa contoh preposisi:

- a) Dari
- b) Oleh
- c) Kepada
- d) Untuk

b. Kategori Konjungsi

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, konjungsi, yang juga dinamakan kata hubung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara (sederajat) maupun yang tidak setara (2017: 387). Bentuk konjungsi sangatlah banyak, salah satu jenisnya adalah konjungsi intrakalimat dan antarkalimat.

1) Konjungsi Intrakalimat

Konjungsi jenis ini adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah klausa dalam satu kalimat. Posisi dari konjungsi

intrakalimat berada di sebelah kiri klausa bawahan. Oleh karena itu, posisi konjungsi ini bisa di awal kalimat ataupun tengah kalimat, menyesuaikan tempat dari klausa bawahan. Berikut merupakan contoh konjungsi intrakalimat:

- a) ..., melainkan...
- b) ... maka...
- c) ..., bahkan...

2) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi ini selalu berada di awal kalimat. Berikut merupakan contoh konjungsi antarkalimat:

- d) Walaupun demikian, ...
- e) Kemudian, ...
- f) Selain itu, ...

2.1.1.3.2 Frasa

Menurut Chaer dalam bukunya, frasa biasanya didefinisikan sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Sementara menurut Ramlan (2005: 138) menyatakan bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa ini terdiri dari dua atau lebih kata yang gramatikal, bersifat nonpredikatif dan mengandung satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Frasa disebut

bersifat nonpredikatif karena frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-subjek, melainkan hanya menduduki satu fungsi saja. Oleh karena itu, frasa disebut pula sebagai konstituen pembentuk kalimat. Berikut merupakan contoh dari frasa:

- a. Anak itu makan kue.
 S P O

Fungsi subjek merupakan frasa karena terdiri atas dua kata, yaitu *anak* dan *itu*.

- b. Saya sedang mandi.
 S P

Frasa pada kalimat di atas berada pada fungsi predikat karena dibentuk oleh dua kata, yaitu kata *sedang* dan kata *mandi*.

- c. Nenek saya sedang membaca buku humor di kamar tidur.
 S P O Ket

Subjek dari kalimat tersebut merupakan frasa karena terdiri atas dua kata, yaitu *nenek* dan *saya*. Begitu pula dengan fungsi predikat dan objek yang sama-sama terdiri atas dua kata. Fungsi keterangan juga merupakan frasa, namun terdiri dari tiga kata.

2.1.1.3.3 Klausa

Klausa merupakan tataran sintaksis setingkat lebih tinggi dari frasa, namun masih di bawah kalimat. Pengertian klausa sendiri dalam buku Chaer adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Klausa ini tidak hanya gabungan antara kata dan kata, tetapi bisa juga antara kata dan frasa. Kemudian, tidak seperti frasa, klausa menghasilkan konstruksi subjek-predikat atau predikat-objek. Fungsi subjek dan predikat dalam klausa wajib ada. Oleh karena itu semua

klausa pasti bersifat predikatif. Sementara fungsi lainnya bersifat tidak wajib.

Berikut merupakan contoh dari klausa:

a. Nenek membaca komik itu (klausa 1)
S P O

b. Nenek melipat komik itu (klausa 2)
S P O

Kalimat : Nenek membaca dan melipat komik itu.

c. Gadis itu bukan cucu nenek (klausa 1)
S P Pel

d. Gadis itu duduk di depan (klausa 2)
S P Ket

Kalimat : Gadis yang duduk di depan itu bukan cucu nenek.

2.1.1.3.4 Kalimat

Kalimat merupakan salah satu unit dari sintaksis yang masuk ke dalam unit terbesar. Menurut Chaer (2014: 240) pengertian kalimat sesuai konsep adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final, seperti tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kalimat tidak selalu disusun dari dua atau lebih kata, melainkan dapat disusun pula dari konstituen dasar. Menurut KBBI konstituen dasar adalah unsur bahasa yang menjadi bagian dari satuan yang lebih besar, seperti frasa ataupun klausa. Namun, konstituen dasar itu biasanya berupa klausa dan jika diberi intonasi akhir maka terbentuklah kalimat (Chaer, 2014: 240). Berikut ini merupakan contoh dari buku Linguistik Umum Chaer mengenai kalimat yang terbentuk dari beberapa konstituen:

a. Klausa

Kalimat : *Ketika nenek membaca komik di kamar, kakek merokok di kebun.*

Kalimat tersebut dibentuk atas dua klausa, yaitu:

1) Nenek membaca komik di kamar
 S P O Ket

2) Kakek merokok di kebun
 S P Ket

b. Frasa

Kalimat : *Nenek saya.* (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat tanya:

Siapa yang duduk di sana?)

Kalimat tersebut berasal dari frasa karena terdiri atas dua kata, yaitu *nenek* dan *saya* dan juga menduduki hanya satu fungsi, yaitu subjek.

Kemudian dikatakan kalimat karena telah diakhiri dengan tanda baca final, yaitu tanda titik (.).

c. Kata

Kalimat : *Komik.* (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat tanya: *Buku apa yang dibaca nenek?*)

Kalimat tersebut berasal dari kata. Dikatakan sebagai kalimat karena sebenarnya bentuk kalimatnya adalah ‘nenek saya membaca komik.’.

Kalimat tersebut sudah mengandung fungsi lengkap, namun yang dipakai hanya kata komiknya saja. Terakhir, kalimat tersebut juga sudah diakhiri tanda baca final, yaitu tanda titik (.).

Dilihat dari contoh di atas, kalimat memiliki beberapa ciri lain, yaitu penggunaan huruf kapital di akhir. Sementara menurut Khamalin (2016) kalimat

adalah satuan bahasa yang berupa rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan memiliki tanda baca final untuk bahasa tulis atau tinggi rendah sebagai intonasi final untuk bahasa lisan. Hal ini sejalan pula dengan definisi umum dari kalimat, yaitu susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran lengkap (Chaer, 2014: 240). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa maknanya kalimat itu lebih dipahami sebagai alat interaksi entah secara lisan maupun tulisan dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan.

Kalimat memiliki banyak jenis berdasarkan kriteria atau sudut pandangnya. Salah satu jenis yang paling umum dikenal adalah kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dengan kalimat majemuk dapat dibedakan dari banyaknya klausa yang menjadi pembentuk dari kalimat tersebut.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat jenis ini hanya terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat majemuk terdiri dari dua atau lebih klausa. Kalimat tunggal ini sama seperti contoh kalimat dasar atau kalimat inti karena hanya memiliki satu inti saja.

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk terdiri dari dua atau lebih klausa. Kalimat majemuk juga memiliki banyak jenis lainnya, berikut merupakan jenis beserta contohnya:

a. Kalimat Majemuk Koordinatif (setara)

Kalimat majemuk ini klausanya memiliki status yang sama atau setara dan sederajat. Biasanya kalimat majemuk koordinatif ini memakai konjungsi, seperti dan, atau, tetapi, namun. Berikut merupakan contoh kalimatnya:

- 1) Nenek melirik, kakek tersenyum *dan* adik tertawa-tawa
- 2) Dia membuka pintu, *lalu* menyilakan kami masuk
- 3) Beliau membuka pintu itu, *tetapi* membiarkan kami berdiri di luar.

b. Kalimat Majemuk Subordinatif (Bertingkat)

Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang hubungan antara satu klausa dengan klausa lainnya tidak sederajat atau setara. Klausa yang satu adalah klausa atasan atau induk kalimat, klausa yang kedua adalah klausa bawahan atau anak kalimat. Kedua klausa tersebut biasanya dihubungkan dengan konjungsi, seperti kalau, ketika, meskipun, karena.

Berikut merupakan contoh kalimatnya:

(1) Kalau nenek pergi, kakek pun akan pergi

Klausa 1 (atasan) Klausa 2 (bawahan)

(2) Nenek membaca komik, ketika kakek tidak ada di rumah.

Klausa 1 (atasan) Klausa 2 (bawahan)

c. Kalimat Majemuk Kompleks

Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih. Kalimat ini berisi majemuk koordinatif dan juga subordinatif, maka konjungsi yang dipakai adalah keduanya tergantung termasuk ke dalam jenis majemuk apa dalam klausa tersebut. Contohnya pada kalimat

Nenek membaca komik karena kakek tidak ada di rumah dan tidak ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan.

Kalimat tersebut berasal dari 3 klausa, yaitu (1) *Nenek membaca komik*, (2) *Kakek tidak ada di rumah*, (3) *Tidak ada pekerjaan lain yang harus*

diselesaikan. Klausa pertama adalah klausa atasan, sementara kedua adalah klausa bawahan, maka kedua klausa tersebut digabungkan dengan konjungsi subordinatif, yaitu *karena*. Sementara klausa kedua dengan ketiga sama-sama setara derajatnya, maka dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, yaitu *dan*.

2.1.2 Konstruksi Kalimat

Konstruksi kalimat merupakan salah satu subbagian yang dibahas dalam bidang ilmu sintaksis. Pembahasan konstruksi kalimat ini masih berkaitan erat dengan kalimat dan fungsi sintaksis.

2.1.2.1 Pengertian Konstruksi Kalimat

Sebuah kalimat dikatakan berisi pikiran lengkap karena di dalamnya telah mengandung fungsi-fungsi sintaksis yang telah tersusun dan membentuk suatu konstruksi. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa konstruksi kalimat adalah susunan fungsi yang akan membentuk kalimat. Secara singkatnya, konstruksi kalimat memiliki makna yang sama dengan struktur kalimat. Dengan konstruksi kalimat, maka kalimat dapat dipahami dengan baik.

2.1.2.2 Pola Konstruksi Kalimat

Menurut Darwis (1982:38) satuan bahasa atau unit bahasa yang membangun suatu kalimat disusun berdasarkan pola tertentu sehingga menjadi satu kesatuan dalam menyatakan suatu amanat. Kalimat perlu memiliki susunan pola kalimat yang jelas agar kalimat dapat dipahami idenya dan terhindar dari kerancuan. Pola kalimat tersebut juga menjadi landasan penafsiran terhadap kalimat yang luas dengan jalan mengembalikannya kepada dua unsur pusat yang menjadi intinya,

yaitu fungsi subjek (S) dan predikat (P) (Syahyadi, 2020: 23). Berikut merupakan jenis pola konstruksi kalimat sesuai dengan unsur pusatnya:

2.1.2.2.1 Pola Kalimat Versi

Kalimat versi adalah kalimat yang memiliki unsur atau pola kalimat yang membentuk pola berurutan, yakni S/P/O/K. Kalimat versi adalah kalimat yang pada umumnya dipakai, yaitu fungsi subjek di awal kalimat, lalu diikuti fungsi predikat. Dari bentuk pola /S/P/ ini terbentuklah jenis variasi kalimat lain yang diikuti fungsi objek, pelengkap, ataupun keterangan.

- a. /S/P/ : Orang itu sedang tidur.
S P
- b. /S/P/O/ : Ayahnya membeli mobil baru.
S P O
- c. /S/P/Pel/ : Beliau menjadi ketua koperasi.
S P Pel
- d. /S/P/Ket/ : Kami tinggal di Jakarta.
S P Ket
- e. /S/P/O/Ket/: Beliau memperlakukan kami dengan baik.
S P O Ket
- f. /S/P/O/Pel/: Dian mengambilkan adiknya air minum.
S P O Pel

2.1.2.2.2 Pola Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang mengharuskan predikat mendahului subjek (berpola /P/S/) (Khairah dan Ridwan, 2014: 169). Pola kalimat inversi ini juga memiliki berbagai jenis variasi kalimat. Persamaan dari berbagai variasi kalimat tersebut adalah pada letak fungsi predikat yang berada di awal kalimat lalu diikuti fungsi subjek. Alwi (2003: 365) menyebutkan bahwa kalimat inversi yaitu kalimat

yang urutannya terbalik (/P/S), umumnya mensyaratkan subjek yang tak definit.

Berikut merupakan variasi dari kalimat inversi:

a. /P/S/: Bacalah bukumu!
 P S

b. /P/S/Ket/: Buang sampah itu di tempatnya!
 P S Ket

2.1.3 Kegramatikaln, Kebakuan, dan Keefektifan Kalimat

Dalam penggunaan suatu bahasa, terdapat kaidah yang menjadi aturan atau pedoman untuk pengguna bahasa. Penggunaan kaidah dalam kalimat dapat menciptakan tata bahasa yang baik dan benar. Tata bahasa yang baik dan benar ini mencakup beberapa prinsip, yaitu kegramatikaln, kebakuan, dan keefektifan yang saling berkaitan.

2.1.3.1 Kegramatikaln

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gramatikal maknanya adalah sesuai dengan tata bahasa. Sementara itu, menurut Chaer (2012: 358) adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi atau dalam hal ini dapat disebut sebagai melewati proses morfologi. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan, arti dari kalimat yang gramatikal adalah kalimat yang disusun sesuai dengan kaidah tata bahasa atau struktur yang berlaku.

Selain melewati proses morfologi sebagai pembentuk setiap kata, kegramatikaln ini juga perlu memperhatikan dari sisi sintaksisnya agar kaidah dan struktur kalimat yang berlaku dapat diaplikasikan dengan benar. Kaidah dan struktur kalimat ini mencakup dua subbagian. Subbagian pertama adalah elemen kalimat yang berisi

kata, frasa, dan klausa yang telah dibahas pada halaman 17. Subbagian kedua adalah struktur kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang telah dibahas juga pada halaman 1.

Selain dari itu semua, menurut buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, sebuah kalimat harus memiliki keserasian antarunsur agar menjadi kalimat yang gramatikal. Berikut merupakan dua keserasian antarunsur tersebut:

1. Keserasian Makna

Keserasian makna ini berhubungan dengan fitur semantik. Makna ini berkaitan dengan logika. Berikut merupakan contoh kalimatnya:

- a. *Batu itu memakan rumput
- b. *Kuda kami membaca radio

Contoh kalimat (a) tidak memiliki keserasian makna karena predikat *memakan* adalah aktivitas untuk makhluk bernyawa, sedangkan subjek kalimat hanyalah benda yang tak beryawa. Sama halnya seperti contoh kalimat (a), kalimat (b) juga tidak memiliki keserasian makna karena predikat kalimat, yaitu *membaca* adalah aktivitas yang dilakukan makhluk bernyawa dan berinsan.

2. Keserasian Bentuk

Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, keserasian bentuk ini adalah keserasian di antara unsur-unsur kalimat, khususnya antara nomina dan pronomina dan, dalam batas tertentu, antara nomina dan verba. Berikut merupakan contoh keserasian dalam nomina dan pronomina :

- a. (1) *Pelamar banyak, tetapi *dia* tidak memenuhi syarat.

(2) Pelamar banyak, tetapi *mereka* tidak memenuhi syarat.

b. (1) Pelamar ada, tetapi *mereka* tidak memenuhi syarat.

(2) Pelamar ada, tetapi *dia* tidak memenuhi syarat.

Kalimat (a1) tidak memiliki keserasian bentuk karena frasa pelamar banyak bermakna jamak. Namun, pada klausa berikutnya, kata ganti frasa tersebut menjadi *dia* yang bermakna tunggal. Kemudian, kalimat (b1) dan (b2) memiliki keserasian bentuk karena frasa *pelamar ada* tidak menunjukkan jamak ataupun tunggal. Frasa tersebut hanya menunjukkan bahwa terdapat pelamar, entah itu satu ataupun banyak. Selain keserasian dalam nomina dan pronomina, terdapat juga keserasian dalam nomina dan verba. Berikut merupakan contoh kalimat keserasian bentuk dalam nomina dan verba:

a. Pasukan itu *berlarian* ketika mendengar pesawat terbang mendarat.

b. Kedua *anak* itu *bersalaman* di depan sekolah.

Verba *berlarian* pada kalimat (a) dan *bersalaman* (b) menuntut subjek jamak. Kata *berlarian* bermakna banyak orang yang lari. Verba itu sesuai dengan subjek kalimat (a), yaitu pasukan. Pasukan tidak bermakna satu orang saja, melainkan banyak orang. Sementara itu, verba *bersalaman* bermakna dua orang saling salam. Verba ini juga sesuai dengan subjek kalimatnya, yaitu *kedua anak*.

2.1.3.2 Kebakuan

Menurut Kosasih dan Hermawan (dalam Setiawati, 2016: 28) kata baku adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Menurut buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* ciri

bahasa baku ada tiga, yaitu (1) bersifat kemandirian dinamis, (2) bersifat cendekia, dan (3) bersifat menyeragamkan. Makna ciri (1) adalah kaidah atau aturannya yang tepat serta tidak dapat berubah setiap saat. Kemudian, makna ciri (2) adalah perwujudannya mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur dan logis. Sementara itu, makna penyeragaman pada ciri (3) ini berbeda halnya dengan penyamaan bahasa yang membuat variasi bahasa lain hilang atau terhapuskan. Namun, dengan adanya bahasa baku, semua penutur berbagai dialek dapat saling berhubungan tanpa adanya masalah dalam bahasa. Menurut Darwis kebakuan ini mencakup:

1. Pemilihan Kata atau Diksi

Pemilihan kata atau diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu. Diksi ini masuk ke dalam kebakuan karena terdapat berbagai kata tidak baku, seperti kata yang dipengaruhi kebudayaan yang tidak atau belum diresmikan menjadi bahasa baku dan masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berikut merupakan contoh diksi:

*Dia *gak* masuk sekolah.

Dia *tidak* masuk sekolah.

2. Ejaan Kata

Sesuai dengan makna ejaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ejaan kata ini terfokus pada bentuk tulisan yang benar. Ejaan kata masuk ke dalam kebakuan karena terkadang ada beberapa kata baku yang bentuk tulisannya

salah sehingga kata tersebut menjadi tidak baku. Berikut merupakan contoh kalimat dari ejaan kata:

*Buku Tata Bahasa Baku menjadi *standarisasi* penulisan ilmiah.

Buku Tata Bahasa Baku menjadi *standardisasi* penulisan ilmiah.

3. Struktur Baku

Struktur baku ini berhubungan erat dengan morfologi atau salah satu bidang ilmu linguistik yang membahas mengenai pembentukan suatu kata. Agar kata menjadi baku, kata tersebut harus melewati proses pembentukan kata yang sesuai. Proses pembentukan kata menurut Darwis (2012: 8) ada lima, yaitu (1) afiksasi, (2) klitikasi, (3) modifikasi intern, (4) reduplikasi, dan (5) komposisi. Berikut merupakan contoh kalimat dari struktur baku:

*Rumah ini akan *dikontrakan*.

Rumah ini akan *dikontrakkan*.

Berdasarkan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* kaitan bahasa baku mendukung empat fungsi, yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Tiga fungsi pertama disebut fungsi simbolik karena berhubungan dengan ciri kenegaraan. Sementara itu, fungsi keempat disebut dengan fungsi objektif.

Sesuai dengan ciri dan fungsi bahasa baku, ragam bahasa ini lebih sering pada situasi tertentu. Situasi tersebut biasanya adalah situasi formal. Pada ragam tulis, bahasa baku ini dipakai dalam buku teks, karya ilmiah populer, majalah, dan surat kabar. Sementara itu, pada bahasa lisan, bahasa baku ini terlihat dalam

penggunaan bahasa Indonesia di radio, televisi, pidato, ceramah, dan acara resmi lainnya.

2.1.3.3 Keefektifan

Keefektifan ini biasanya berkaitan dengan kalimat efektif. Konsep kalimat efektif ini berhubungan dengan proses penyampaian dan penerimaan informasi (Razak, 1986: 2). Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung sempurna (Razak, 1986: 2). Pembentukan kalimat efektif ini tidak hanya berfokus pada struktur yang benar, tetapi juga harus jelas, ringkas, dan padat. Menurut Semi (dalam Ramadhanti, 2015: 168) kalimat efektif memiliki ciri kalimat efektif, berikut merupakan cirinya:

1. Gramatikal, ditinjau dari aspek tata bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh :

*Teknologi informasi mampu *merubah* pola hidup masyarakat.

Teknologi informasi mampu *mengubah* pola hidup masyarakat.

2. Sesuai dengan tuntutan bahasa baku, menggunakan ejaan yang tepat dan bahasa baku sesuai tata bahasa.

Contoh :

*Hyperteks adalah *sistim* pengkodean yang dikembangkan oleh Vannevar Bush

Hyperteks adalah *sistem* pengkodean yang dikembangkan oleh Vannevar Bush

3. Jelas, kalimat itu dipahami.

Contoh :

*Dari manfaat yang didapatkan, teknologi informasi mulai digunakan dan diterapkan untuk membantu operasional dalam proses bisnis dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk membantu operasional dan proses bisnis.

4. Ringkas dan lugas, tidak berbelit-belit

Contoh :

*Kemudian selain itu mereka juga mengadakan investasi dalam aspek kesehatan masyarakat begitu pula dalam aspek pendidikan.

Selain itu, mereka juga berinvestasi dalam bidang kesehatan dan pendidikan masyarakat.

5. Adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat lain, antara satu paragraf dengan paragraf lain.

Contoh :

*Anak-anak bermain di taman. *Perbaikan taman itu tak lama lagi akan selesai.*

Anak-anak bermain di taman. *Mereka* sangat gembira.

6. Kalimat harus hidup atau bervariasi dalam hal pilihan kata, urutan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, perumpamaan dan perbandingan, dan panjang pendeknya kalimat
7. Tidak ada unsur yang tidak berfungsi dalam kalimat

2.1.3.4 Hubungan Kegramatikal, Kebakuan, dan Keefektifan

Kegramatikal, kebakuan, dan keefektifan dalam kalimat harus muncul dan saling berkaitan untuk membentuk komunikasi yang jelas dan efisien. Meskipun terlihat mirip, ketiga hal tersebut sebenarnya berbeda, tetapi ketiganya saling beririsan.

Sebuah kalimat baku pasti gramatikal, tetapi kalimat yang gramatikal tidak selalu menggunakan kata-kata baku. Kalimat yang baku pasti menggunakan kata-kata sesuai kaidah tata bahasa. Adapun kalimat yang gramatikal bisa saja tidak menggunakan kata baku tetapi maknanya tetap tersampaikan. Sementara itu, kalimat baku menggunakan kata-kata sesuai kaidah, penyampaian makna kalimat bisa saja tidak berfungsi dengan baik. Lain halnya dengan kalimat efektif yang berfokus pada penyampaian makna kalimat. Oleh karena itu, kalimat baku tidak selalu efektif.

Sama halnya seperti kalimat baku, kalimat efektif juga pasti gramatikal, tetapi kalimat yang gramatikal tidak selalu efektif. Kalimat yang gramatikal juga sama-sama dapat menyampaikan informasi dengan baik, tetapi kalimat yang gramatikal lebih terfokus kepada kelogisan dan keteraturan unsur-unsur kalimat. Bisa jadi makna dari kalimat efektif dapat dipahami tetapi tidak logis. Maka, kalimat yang gramatikal dikatakan tidak selalu efektif, tetapi efektif pasti gramatikal.

2.1.4 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan fenomena yang sangat umum terjadi. Dalam berbahasa pun, tidak dapat dipungkiri pelajar ataupun pengguna bahasa itu sendiri mengalami kesalahan.

2.1.4.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa memiliki berbagai pengertian sesuai sudut pandangnya. Menurut Martiarini dan Candra (dalam Murti dkk, 2023: 28) kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan yang dilakukan tanpa disengaja dan kesalahan itu tidak bisa diperbaiki oleh penutur sendiri, hal ini disebabkan ketidaktahuan pembelajar itu sendiri. Sementara itu, Tarigan (Suhardin, 2017) kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, kesalahan berbahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai pelajar dan sebagai guru atau peneliti. Namun, pada intinya, kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang terjadi oleh pembelajar ataupun penutur ketika menggunakan bahasanya, entah itu dalam bentuk lisan atau tulisan. Menurut Sugiyono (2012) kesalahan berbahasa biasanya terjadi akibat beberapa faktor, seperti pengaruh bahasa asli, *excessive generalization*, ketidaktahuan tentang aturan tata bahasa, ataupun aturan tata bahasa yang belum dimengerti.

2.1.4.2 Jenis Kesalahan Berbahasa

Menurut Corder (1981: 36), kesalahan berbahasa memiliki tiga jenis, yaitu *lapses*, *error*, dan *mistake*.

2.1.4.2.1 Kesalahan Lisan (*Lapses*)

Kesalahan lisan (*Lapses*) adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum tuturan (kalimat) selesai dinyatakan secara

lengkap. Dalam komunikasi lisan, kesalahan ini diistilahkan dengan '*slip of the tounge*', sedangkan dalam kesalahan berbahasa tulis disebut dengan '*slip of the pen*'. Terjadinya kesalahan ini murni akibat ketidaksengajaan oleh penuturnya.

2.1.4.2.2 Kesalahan Sistematis (*Error*)

Menurut pendapat Norish (1983: 6-8) *error* merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah atau norma bahasa target. Tarigan (2021) *error* juga dapat disebut juga sebagai kesalahan kompetensi. Maksudnya bahwa kesalahan ini terjadi karena kurangnya kompetensi seseorang terhadap kaidah suatu bahasa. Pada kesalahan ini, pengguna bahasa secara tidak sadar membuat kesalahan secara berulang dan kesalahan tersebut tidak lagi dapat dikatakan sebagai suatu ketidaksengajaan.

2.1.4.2.3 Kesalahan Performansi (*Mistake*)

Kesalahan performansi (*Mistake*) adalah kesalahan berbahasa akibat ketidaktepatan penutur dalam memilih kata atau ungkapan dalam situasi tertentu. Kesalahan ini terjadi karena penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui secara benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua. Disebut sebagai kesalahan performansi karena secara kompetensi, penutur menguasai bahasa tersebut. Menurut Corder (1981) *mistakes are no significance to the process of language learning*.

2.1.4.3 Bentuk Kesalahan

Bentuk kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam permukaan bahasa bisa terjadi di segala bidang kebahasaan, entah itu fonologi, morfologi, sintaksis, dan lainnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Corder (1981:36) *They will usually state at what*

linguistic level the error has been committed yang artinya mereka biasanya akan menyatakan pada tingkat linguistik apa kesalahan itu terjadi. Sementara itu, klasifikasi yang lebih khusus adalah klasifikasi yang dibuat berdasarkan kaidah yang berlaku. Penelitian ini lebih terfokus pada sintaksis, khususnya konstruksi kalimat, maka kaidahnya disesuaikan dengan kaidah sintaksis. Berikut merupakan klasifikasi kesalahan lebih khususnya mengenai konstruksi kalimat:

2.1.4.3.1 Kesalahan dalam Penghilangan

Kesalahan dalam penghilangan (*errors of omission*) ini ditandai dengan ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya ada dalam tuturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Corder, yaitu *errors of omission where some element is omitted which should be present* (1981: 36) dengan arti kesalahan penghilangan dimana beberapa elemen dihilangkan dari yang seharusnya ada. Berikut merupakan contoh kesalahan penghilangan:

- a. **Lelaki itu menatapku aneh. Serta sulit dimengerti.*

Lelaki itu menatapku aneh serta sulit dimengerti.

Contoh kalimat di atas mengalami penghilangan karena munculnya kesalahan dalam penggunaan tanda baca, yaitu titik (.). Tanda baca titik (.) tersebut memisahkan antara induk kalimat dengan anak kalimat. Hal itu membuat kalimat kedua kehilangan subjek dari kalimatnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa terjadi penghilangan dalam contoh tersebut.

- b. **Meskipun lelah, tetap bekerja keras.*

Meskipun lelah, *dia* tetap bekerja keras.

Kalimat di atas juga mengalami penghilangan salah satu konstruksi, tepatnya pada fungsi subjek. Contoh ini tidak seperti contoh (a) yang memiliki alasan khusus dari penghilangan konstruksinya, seperti kesalahan penggunaan tanda bacanya. Contoh (b) ini secara tidak sengaja menghilangkan fungsi subjek.

2.1.4.3.2 Kesalahan dalam Penambahan

Kesalahan dalam penambahan (*errors of addition*) ini merupakan kebalikan dari penghilangan. Kesalahan penambahan ini ditandai dengan hadirnya suatu unsur yang seharusnya tidak ada. Sesuai dengan pendapat Corder, yaitu *errors of addition where some element is present which should not be there* (1981:36) dengan arti kesalahan penambahan dimana ada beberapa elemen yang seharusnya tidak ada di sana. Berikut merupakan contoh penambahan dari buku Tarigan (2021:313):

- a. **He doesn't knows your name.*

He doesn't know your name.

- b. **She is cooks some cake.*

She cooks some cake.

Kedua contoh di atas mengalami penambahan. Hal itu dapat dilihat pada kata *knows* dan *is* sebagai *to be*. Keduanya melanggar kaidah yang digunakan. Pada contoh (a), dalam kaidah kalimat negatif seperti di atas, predikat tidak perlu diberi ciri lagi, tetapi cukup ditulis dengan jenis pertamanya, atau dikenal sebagai *verb 1*. Sementara itu, pada contoh (b) kata *to be* tidak perlu muncul karena kaidah *present tense* hanyalah *subject + verb 1 s/es*.

2.1.4.3.3 Kesalahan dalam Penggantian (Substitusi)

Dalam buku *Error Analysis and Interlanguage* Corder berpendapat bahwa *errors of selection where the wrong item has been chosen in place of the right one* (1981: 36). Dalam perbaikan bentuk kesalahan ini, bentuk unsur atau elemen tersebut cukup diganti dengan bentuk yang benar. Biasanya penggantian ini perbaikannya tidak jauh pembahasannya dari bentuk yang salah tersebut. Berikut merupakan contoh kesalahan penggantian dari buku Tarigan (2021: 317):

- a. **I am waiting here since three o'clock.*

I have been waiting here since three o'clock.

Kalimat di atas sebenarnya sudah dapat dipahami artinya. Namun, dalam kaidah bahasa Inggris, kalimat tersebut mengalami kesalahan. Kesalahan tersebut ada pada *am*. Jika dilihat, *to be* dari kata *I* memang *am*, tetapi kaidah kalimat tersebut masuk ke dalam tense *present perfect continuous*. Tense atau jenis kala tersebut memang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang dimulai dari masa lampau dan masih berlanjut hingga sekarang. Hal itu sesuai dengan makna dari contoh kalimat di atas. Maka, seharusnya *to be* dari kalimat tersebut diubah menjadi *have been*, sesuai dengan pola dari kala tersebut.

- b. **Me hungry*

I am hungry.

Seperti halnya dengan contoh (a), kalimat di atas juga sudah dapat dipahami, tetapi terdapat kesalahan dalam kaidah penulisannya. Penggunaan *me* adalah subjek yang digunakan untuk kata ganti objek.

Sementara dalam kalimat di atas, kata *me* menduduki fungsi subjek, bukan objek.

Kedua contoh di atas dikatakan sebagai salah penggantian karena keduanya memiliki hal yang dibutuhkan, seperti pada contoh (a) sudah memiliki *to be* dan contoh (b) memiliki subjek. Namun, penggunaan dari kedua hal tersebut melenceng dari kaidah yang berlaku.

2.1.4.3.4 Kesalahan dalam Urutan

Kesalahan dalam urutan atau susunan (*misordering*) ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem —atau dalam hal sintaksis adalah fungsi— dalam suatu tuturan. Dalam buku *Error Analysis and Interlanguage* Corder berpendapat bahwa *errors of ordering where the elements presented are correct but wrongly sequenced* (1981: 36). Tipe kesalahan ini lebih sering terjadi pada pelajar atau penutur yang menggunakan bahasa keduanya. Kesalahan ini terjadi karena penutur menerjemahkan kalimat kata demi kata dalam struktur/konstruksi bahasa pertama. Berikut merupakan contoh dari salah susun dari Tarigan (2021:319):

- a. **He is all the time late.*

He is late all the time.

Kalimat contoh (a) biasanya terjadi pada pelajar bahasa kedua. Hal itu terjadi karena para pelajar menyusun kalimat dengan struktur bahasa pertamanya, kalimat (a) contohnya. Dalam bahasa Indonesia, susunan kalimatnya tersebut adalah *dia selalu telat*. Penyusunan kalimat bahasa Indonesia digunakan oleh para pelajar ke dalam bahasa Inggris tanpa

memikirkan kaidah asli dari bahasa Inggris itu sendiri. Oleh karena itu, terjadilah salah susun atau urutan.

- b. **What Daddy is doing?*

What is Daddy doing?

Kalimat di atas menggunakan susunan kalimat deklaratif. Sementara kalimat yang dimaksud adalah kalimat tanya. Oleh karena itu, contoh (b) memiliki kesalahan dalam penyusunan atau urutan.

Keempat klasifikasi di atas hanya merupakan klasifikasi umum. Klasifikasi yang lebih khusus adalah klasifikasi yang dibuat berdasarkan kaidah yang berlaku. Penelitian ini lebih terfokus pada sintaksis, khususnya konstruksi kalimat, maka kaidahnya disesuaikan dengan kaidah sintaksis. Kaidah sintaksis yang paling dasar adalah adanya kehadiran subjek dan predikat dalam suatu kalimat.

2.1.5 Tata Bahasa Pedagogik (Preskriptif)

Menurut Keraf (1991: 19) tata bahasa preskriptif adalah tata bahasa dari suatu bahasa yang telah mati, yang karena itu biasanya bersifat deskriptif dan normatif sesuai dengan naskah-naskah yang ada. Karena kaidah-kaidah normatifnya tidak dapat berubah lagi maka tata bahasa semacam ini biasanya bersifat preskriptif, yaitu menentukan dan mengatur bagaimana harus menggunakan kaidah-kaidah yang ada agar tidak terjadi kesalahan. Secara umum, tata bahasa ini adalah tata bahasa yang berfungsi untuk memberi panduan mengenai cara berbahasa yang *benar* atau *tepat* berdasarkan kaidah linguistik. Tata bahasa preskriptif ini mencakup aturan seperti:

1. struktur/ konstruksi kalimat;

2. penggunaan kata;
3. ejaan dan tanda baca;

Tata bahasa preskriptif ini lebih cocok digunakan dalam situasi tertentu, khususnya situasi formal, seperti pada penulisan berita, surat, karya ilmiah, makalah akademis, dan lain sebagainya. Sebaliknya, tata bahasa ini sangat tidak cocok digunakan dalam situasi sehari-hari, seperti berbincang dengan teman atau keluarga. Jika tata bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, semua hal akan terhambat dan mengganggu percakapan karena terlalu terfokus pada kaidah yang dipakai. Di samping itu, terdapat tujuan utama dari tata bahasa ini, yaitu:

1. mendukung konsistensi dan standar bahasa;
2. mempertahankan tradisi bahasa;
3. membantu pembelajaran bahasa

2.1.6 Berita Daring

Berita juga dapat diartikan sebagai semua hasil pelaporan maupun secara tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari (Cahaya S, 2018: 2). Hal itu diperkuat juga dengan pendapat Mitchel V. Charnley dan Jakob Oetama yang mengemukakan definisi berita sebagai laporan terhangat tentang fakta yang menarik dan penting bagi khalayak. Kebutuhan masyarakat mengenai berita tergantung dengan waktu. Hal ini menjelaskan bahwa sebuah berita haruslah bersifat kekinian atau terbaru agar lebih menarik perhatian masyarakat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari semua penjelasan, yaitu inti dari sebuah berita adalah sebuah informasi yang bersifat faktual dan aktual yang bersumber dari lingkungan sekitar dan disebarakan entah melalui lisan maupun tulisan. Faktual

bermakna sesuai dengan kenyataan dan aktual artinya terbaru. Selain bersifat faktual dan aktual, berita juga harus bersifat objektif (Cahaya S, 2018: 3). Hal itu sesuai dengan pengertian dari berita yang tugasnya hanyalah untuk melaporkan sebuah informasi, bukan untuk ajak bertukar pendapat atau opini kepada masyarakat. Poin ini didukung oleh manfaat dari berita yang mengatakan bahwa berita harus dimanfaatkan sebagai pengetahuan umum (Cahaya S, 2018: 5).

Bentuk dari berita, yaitu dapat berupa lisan maupun tulisan. Berita bentuk lisan dapat ditemukan dalam radio dan televisi. Sementara berita dengan bentuk tulisan dapat ditemukan dalam internet, majalah, dan koran. Namun, pada zaman yang serba modern ini, tentu berita semakin maju di internet, sementara minat masyarakat terhadap berita di koran ataupun majalah semakin menurun. Oleh karena itu, penerbitan berita yang awalnya hanya memproduksi koran mulai eksis di internet dengan cara membuka laman khusus itulah yang disebut dengan berita daring. Salah satu contoh penerbitan berita tersebut adalah Tribun yang kini telah membuka laman khusus Tribun.

Sesuai dengan namanya, berita daring adalah berita yang diakses dari internet atau secara daring. Berita daring ini lebih mudah diakses karena pembaca tidak perlu membeli koran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Richard Craig dalam bukunya, *Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media* (2005) yang mengatakan bahwa pembaca dapat menggunakan *link* untuk menawari pengguna dalam membaca lebih lanjut pada setiap berita. Pembaca hanya cukup membuka internet dan mencari laman berita yang dituju untuk mendapatkan berita terbaru yang sedang terjadi. Poin ini juga tercantum dalam

bukunya Richard Craig (dalam Romli, 2015: 22) bahwa pembaca dapat memperbaharui berita secara langsung dan teratur.

2.1.7 Rubrik Opini

Setiap berita memiliki jenis-jenis rubrik sesuai dengan tema berita atau tulisan yang disajikan. Salah satunya adalah rubrik opini tersebut. Rubrik opini adalah suatu kolom khusus yang ada pada berita. Rubrik sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya. Bisa dikatakan bahwa rubrik opini ini berisi berita-berita opini yang dipublikasi ke dalam suatu berita. Berita opini adalah berita tentang pendapat seseorang, biasanya para pakar, pejabat, cendekiawan, atau tokoh mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya, keamanan, dan sebagainya (Nurapni, 2010: 11). Oleh karena itu, rubrik opini bukan berasal dari tulisan para redaksi, melainkan tulisan masyarakat yang nantinya diperiksa oleh redaksi sebelum dipublikasikan.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas kesalahan berbahasa, khususnya yang terjadi pada konstruksi kalimat. Dalam kaitan penelitian ini, ditemukan tiga penelitian yang relevan. Ketiga penelitian yang relevan tersebut dapat dilihat dalam uraian di bawah ini:

1. Alfina Naufalia (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam Kalimat pada Tuturan Pemelajar BIPA Tingkat Awal” merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas kesalahan struktur kalimat yang terfokus pada

fungsi kalimat. Objek yang menjadi penelitiannya adalah seseorang yang belajar Bahasa Indonesia. Hal yang membedakan dengan penelitian ini, yaitu pertama pada objeknya. Penelitian tersebut berobjek manusia yang merupakan penutur asing, sementara penelitian ini mengambil objek penutur asli dengan fokus pada tulisannya. Tentu hal itu dapat menjadi pembeda yang cukup jelas karena penyebab dari kesalahan yang dilakukan pasti berbeda. Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penggunaan teori Corder sebagai landasan teori dalam meneliti.

2. Hismulyati dari Universitas Islam Riau (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Berita *Online* Rohul Today” memiliki korelevanan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas mengenai kesalahan berbahasa yang terfokus pada frasa dan kalimat sementara penelitian ini hanya membahas mengenai kesalahan berbahasa pada kalimat saja. Selain itu juga penelitian ini menggunakan pengklasifikasian dari Setyawati, sedangkan penelitian ini mengambil teori dari Corder.
3. Enol Syahyadi dari Universitas Hasanuddin (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Struktur Fungsi Kalimat Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Film *Avenger: Endgame*”. Pembahasan penelitian tersebut agak berbeda dengan penelitian lain. Penelitian tersebut membahas mengenai pola-pola kalimat yang muncul dari teks terjemahan film yang dipilih sebagai objek. Sementara pembahasan yang terpenting pada penelitian ini adalah pada kesalahan berbahasa khususnya dalam konstruksi kalimat. Namun, terdapat

persamaan di antara keduanya, yaitu sama-sama membahas mengenai struktur (konstruksi) kalimat.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan mulai dari objek, kajian, serta analisis data dalam penelitian ini. Namun, di antara ketiga penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dengan menggunakan teori Corder. Selain itu juga, penelitian ini mencari kesalahan yang dominan dilakukan dilihat dari frekuensi kemunculannya.

2.3 Kerangka Pikir

Konstruksi kalimat dalam berita daring pada Laman Tribun-Timur rubrik opini bulan Agustus 2023 merupakan pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi awal, terdapat sekitar 51 artikel berita yang ada pada berita tersebut dalam rentang satu bulan. Selain itu, panjangnya artikel dalam berita tersebut dengan kesalahan sekitar 6-7 data dalam satu artikel membuat data untuk penelitian menjadi cukup memadai.

Objek penelitian berupa kalimat diidentifikasi berdasarkan kesalahan yang muncul, seperti adanya penghilangan, penambahan, salah penggantian, dan juga salah urutan. Kemudian hasil identifikasi tersebut dianalisis dan dikumpulkan untuk mencari frekuensi kesalahan yang dominan muncul pada laman berita tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan didapatkan bentuk kesalahan konstruksi kalimat dalam berita daring laman Tribun-Timur rubrik opini serta frekuensi kemunculannya.

